

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Depdiknas “Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Hal ini bisa dicontohkan dalam pembelajaran PJOK, ketika guru berperan memfasilitasi gerak agar siswa berpartisipasi dan aktif belajar gerak serta belajar dari pengalaman gerak. Interaksi guru , siswa, dan tugas gerak perlu menjadi wahana Pendidikan. Artinya proses guru mengajar, siswa belajar mengembangkan potensi siswa dalam interaksi yang konstruktif.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan tersusun dalam mewujudkan lingkungan belajar dan terjalannya pembelajaran agar peserta didik secara aktif meningkatkan potensi yang ada padanya untuk memiliki ilmu baik dalam spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, bahkan dalam berketerampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa serta negara (Triwiyanto, 2014). Pendidikan mempunyai fungsi yang penting dalam meningkatkan suatu bangsa . Oleh karena itu peningkatan kualitas negara sebenarnya bergantung dalam peningkatan kualitas sumber daya manusianya, dan ini dapat dicapai dengan mengedepankan pentingnya Pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar.

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa. Menurut McGriff dalam Isman (2011) berpendapat bahwa proses pembelajaran harus focus pada konteks dan pengalaman yang dapat membuat siswa memiliki minat dan dapat melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain kualitas pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang digunakan.

Selain itu menurut Isman (2011) model perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pembelajaran aktif. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa harus aktif dalam menggunakan aspek kognitifnya untuk membangun pengetahuan yang baru. Perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menekankan pada beragam aktivitas yang menuntut siswa untuk lebih banyak terlibat aktif akan memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajarnya. Oleh karenanya selama kegiatan pembelajaran siswa mencoba untuk mendapatkan hal – hal pengalamannya sendiri. Pengalaman pribadi mereka memotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran dengan aktif. Dengan bantuan pengalaman, mereka akan menghubungkan makna pribadi mereka dengan informasi yang dipelajari dan mungkin lebih mudah untuk diingat, karena itu akan jauh lebih bermakna.

Dalam dunia pendidikan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki peran yang sangat besar, oleh sebab itu dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi mata pelajaran ini tidak pernah dihilangkan, Pendidikan ini mampu memberikan peluang terhadap siswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas jasmani (Pahliwandari,2016). Artinya mata pelajaran Pendidikan jasmani memiliki kontribusi yang sangat besar dalam dunia Pendidikan. Pendidikan jasmani ialah kegiatan proses pembelajaran dengan memanfaatkan aktifitas bersifat jasmani yang telah disusun secara sistematis yang memiliki tujuan guna mengembangkan dan meningkatkan individu secara kognitif, organik, perseptual, neuromuskuler, dan emosional pada kerangka sistem dunia pendidikan tingkat nasional (Melyza & Aguss, 2021). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran wajib yang tertera di dalam Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia, pada semua jenjang dan jenis pendidikan.

Pada awalnya pendidikan jasmani *movement* lalu bergeser menjadi pembelajaran senam gymnastic, tapi kemudian bergeser menjadi olahraga kesehatan di tahun 70an, pada tahun 80an berubah menjadi pendidikan olahraga. Dan sekarang pendidikan jasmani itu ke tatanan yang luas (memasyarakatkan olahraga) bahwasanya olahraga itu sebagai sarana untuk mempopulerkan daerah.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) mempunyai peran yang strategis untuk pembentukan kebugaran jasmani dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan bermakna bahwa

merupakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan jasmani sehingga menuntut peserta didik untuk aktif bergerak dan olahraga sebagai cara untuk bergerak serta mengambil nilai-nilai dari olahraga tersebut untuk menciptakan gaya hidup sehat. Dengan demikian PJOK ditempatkan dalam bagian yang integral dalam pendidikan nasional.

Dalam pelaksanaannya Pendidikan jasmani bertujuan untuk menjadikan murid atau peserta didik menjadi bugar, senang dan gembira. Pendidikan jasmani ialah salah satu mata pelajaran yang paling komplis dari pada mata pelajaran yang lainnya. Karena arena dalam pendidikan Jasmani setiap murid atau peserta didik diajarkan apa itu kejujuran, Kerjasama, tanggung jawab, toleransi, dll. Tujuan Pendidikan jasmani sederhanya adalah mengembangkan kebugaran fisik, mental, emosi, dan sosial.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang secara singkat adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Dengan kata lain, Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan harus mampu membantu pengembangan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena pendidikan itu berusaha untuk memberikan kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi manusia. Melalui jasmani, olahraga, dan kesehatan, aspek yang paling nampak untuk dikembangkan adalah aspek fisik, tetapi aspek nilai-nilai mulia yang akan membentuk karakter manusia beradab juga terbentuk secara tidak teras melalui cabang olahraga yang diajarkan

Pendidikan dicirikan dengan adanya proses belajar, tidak terkecuali dengan Pendidikan jasmani. Menurut Marhaendro (2010) menyebutkan bahwa pendidikan jasmani yakni proses pendidikan dengan mencari dari pengalaman belajar dengan melalui bentuk gerakan jasmani yang dilakukan secara sadar, sistematis, bahkan intensif guna merangsang pertumbuhan serta perkembangan dalam bentuk fisik, motorik, cara berfikir, tingkat emosional, keadaan sosial, dan rasa moral di dalam pendidikan jasmani sangat berhubungan dengan proses belajar dan mengajar. Ini adalah sebuah program pembelajaran yang memberikan perhatian pada semua domain pembelajaran, yaitu: kognitif, psikomotorik dan afektif. Artinya Pendidikan jasmani yakni suasana belajar, belajar gerak serta belajar dari pengalaman.

Agus Suryobroto dalam Tangkua et al., (2015) berpendapat bahwa Pembelajaran PJOK akan berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain : guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung dan penelitian. Mutu Pendidikan dapat tercapai melalui proses belajar mengajar yang baik. pada prinsipnya merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang terjadi pada dunia pendidikan lebih khusus dalam bidang studi PJOK.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Menurut Ruhimat dalam jurnal (Melyza & Aguss, 2021) belajar adalah kegiatan yang disengaja dan dilakukan oleh seseorang agar menjadi perubahan pada diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak bisa melakukan sesuatu, menjadi melakukan hal, atau yang tidak berkreasi menjadi kreatif. Sesuai dengan pendapat (Pane & Darwis Dasopang, 2017) Proses belajar di sekolah pada hakikatnya tidak bisa dilakukan secara individu namun dengan keterlibatan orang lain untuk mengajarkan seperti halnya pendidik atau guru. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah, 2002). Dimana dalam proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap (Suprihatin, 2019). Dalam dunia pendidikan peranan guru sangat penting, maka guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan (Usman, 1995). Proses belajar mengajar, pada prinsipnya merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang terjadi pada dunia pendidikan lebih khusus dalam bidang studi PJOK.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah sesuai dengan tujuan yang diharapkan ditentukan oleh banyak faktor baik dari internal maupun dari eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya yaitu kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan (intelegensi) dan kematangan sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan alam

dan lingkungan sosial yang meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah (Rudiyanto, 2006). Harusnya perlu disadari bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh banyak perihal, guru hanya salah satunya. Perihal lain yang ikut berperan adalah tenaga kependidikan, pemangku kepentingan, masyarakat dan peserta didik.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, sebagaimana yang tertuang dalam Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setidaknya terdapat 3 pihak yang bertanggung jawab terhadap terselenggaranya pendidikan Nasional yang berkualitas, yaitu: Orang tua, masyarakat. dan pemerintah (Bab IV, UU No.20 th 2003). Sementara peserta didik, adalah pihak yang menjadi objek, yang menjadi sasaran seluruh aktivitas pendidikan dan kependidikan. Pada konteks ini, peserta didik berada dalam posisi pasif, sebagai pihak yang menjadi objek orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka terhadap keberlangsungan pendidikan (Bab V, UU No.20 th 2003). Peserta didik sebagai pihak yang “dikenai aksi” pendidikan, tidak memiliki ruang untuk bersuara apalagi di dengar suaranya meskipun peserta didik adalah penerima akhir kebijakan kurikuler dan instruksional. Artinya hal ini memberikan makna bahwa peserta didik tidak memiliki peran penting dan sangat kurang mendapatkan perhatian. Seharusnya peserta didiklah yang harus dijadikan pijakan dalam pembangunan pendidikan dimana peserta didik adalah subjek pendidikan bukan obyek dalam pendidikan, hal ini menempatkan peserta didik sebagai faktor utama dimana peserta didik mempunyai kedudukan yang harus diperhatikan dan didengar (Maulana et al., 2020). Karena siswa sebagai warga belajar. Dengan demikian peserta didik sebagai subjek yang memiliki tujuan yang diharapkan/diinginkan memberi arah, ke mana kegiatan belajar itu harus dibawa dan dilaksanakan ( Sardiman A.M, 2011).

Foley (2015) yang dikutip oleh (Tangkua et al., 2015) mengemukakan bahwa meningkatkan keterlibatan peserta didik itu penting menanyakan dan mendengarkan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari peserta didik akan sangat bermanfaat untuk merancang pembelajaran yang efektif.

Awal tahun 2020 merupakan periode yang sangat berat bukan hanya bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia tapi juga bagi negara-negara lain di seluruh

dunia. Sejak diumumkan oleh pemerintah Cina mengenai kasus Covid-19 pertama yang lebih terkenal dengan nama virus Corona akhir tahun 2019. Corona akhir tahun 2019. Dampak virus ini semakin meluas tidak hanya di Cina namun sudah tersebar di semua benua . Dunia seperti tergoncang dengan adanya virus yang mewabah, yang merambah seluruh aspek kehidupan (Engko & Usmany, 2020). COVID-19 telah mengubah gaya hidup orang di seluruh dunia, orang-orang disarankan untuk menjaga jarak dan membatasi perjalanan sesering mungkin. Artinya bahwa pandemi covid – 19 mengacaukan sistem perekonomian, kebudayaan, dan banyak sektor lainnya terutama pendidikan.

Salah satu masalah yang di hadapi dunia Pendidikan saat ini adalah dampak *pancemic covid – 19*. Covid – 19 atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Nasution dan Wijaya (2020) yang kini mulai merambah ke dunia pendidikan, sehingga pemerintah berupaya untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. selain itu pemerintah juga membatasi aktivitas manusia di luar rumah upaya membatasi interaksi antar banyak orang hal itu bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19.pendidikan di indonesia ini mengalami perubahan yang besar yang.

Penutupan perguruan tinggi maupun sekolah hanya dilakukan secara fisik, dalam artian bahwa gedung sekolah dan kampus ditutup tetapi kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang bersifat administratif lainnya tetap dikerjakan secara jarak jauh. Guru dan dosen tetap melaksanakan pembelajaran secara daring, sementara siswa atau mahasiswa dapat belajar secara online dari rumah masing-masing (Firman, 2020). Meski diistilahkan penutupan, tetapi tidak berarti bahwa aktivitas di institusi pendidikan juga dihentikan.

Akibat Covid-19 maka dari itu perencanaan proses pembelajaran juga mengalami perubahan sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 mengatur tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses berisi mengenai perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses

pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar jangka panjang bagi peserta didik.

Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh ( Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020). Kebijakan tersebut tidak hanya berlaku di negara Indonesia saja, tetapi juga di negara-negara yang telah terpapar covid-19. Dengan adanya kebijakan tersebut sekolah menerapkan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau pembelajaran daring. Guru harus mengikuti setiap kebijakan pemerintah serta mencari cara agar pembelajaran dapat terlaksana meski belajar di rumah.

Saat ini Indonesia, beberapa kampus dan sekolah menerapkan pembelajaran daring . Namun beberapa ada yang sudah menerapkan PTMT (pembelajaran tatap muka terbatas). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan. Bentuk pembelajaran ini dapat dilakukan kapanpun dan dimana pun tanpa harus bertatap muka. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat seperti smartphone atau telepon android, laptop, komputer, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses internet kapan saja dan dimana saja, pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan beberapa pilihan aplikasi yaitu whatsapp, google meet, zoom dan google class room ( Yuangga K.D dkk, 2020). Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Meski pembelajaran dilakukan secara daring guru harus menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik

dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen- komponen tersebut (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Artinya pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, proses dan isi pembelajaran perlu dirancang secara cermat sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran (Suprihatin, 2019). Proses pembelajaran akan berhasil mana kala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

Kenyataan yang ada secara psikologis minat belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani selalu timbul tenggelam, siswa hanya memiliki minat karena adanya paksaan. Oleh karena itu sebagai guru pendidikan jasmani dalam mengajarkan siswa harus memperhatikan mengenai minat atau tidaknya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang mempunyai minat terhadap sesuatu maka perhatiannya akan sendirinya tertarik pada objek tersebut. Minat juga merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan adanya kecenderungan untuk melihat atau berhubungan dengan objek tersebut. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bisa memilih.

Menurut (Abbas, 2013) Motivasi pada dasarnya dapat bersumber dari diri seseorang (motivasi intrinsik) dan dapat pula bersumber dari luar diri seseorang



(motivasi ekstrinsik). (Winardi, 2002) mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu. pada umumnya motivasi tidak berdiri sendiri tetapi saling kait mengkait dengan faktor lain.

Motivasi intrinsik menurut Reinholt (2016) dalam Waruwu (2017) adalah perilaku yang berdasarkan perasaan bahwa seseorang harus memiliki perilaku yang tidak berdasarkan peraturan-peraturan, norma serta prinsip-prinsip, serta tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan. Hal ini kemudian menjelaskan keinginan seseorang untuk bertindak sewajarnya dan berkembang melalui proses sosialisasi. Sedangkan menurut Bakay dan Huang (2010) motivasi ekstrinsik merupakan langkah- langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuannya, memenuhi sasarannya serta mendapatkan penghargaan atau menyelesaikan *deadline* yang dimilikinya. Artinya motivasi memiliki peranan penting dalam memberikan gairah dan semangat belajar.

Kalau di perhatikan secara sekilas maka setiap masalah pendidikan jasmani selalu merupakan masalah yang unik. Tetapi yang terpenting adalah bahwa pandangan dan pendapat tentang pendidikan jasmani selalu ditemukan didalam sistem pendidikan pada umumnya (Khabib, 2011). Sebelum kita membahas permasalahan yang lebih khusus lebih baik jika kita merumuskan terlebih dahulu pandangan terhadap pendidikan jasmani.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik ialah persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang diterima oleh individu dan menghasilkan suatu tanggapan atau kesimpulan. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar dan pengamatan (Yusuf et al., 2021) Menurut Slameto (2013) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Dimana dapat terbentuknya suatu persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima informasi yang diterima nya menjadi

gambaran (Whitney, D.2012). Artinya dalam pembelajaran peserta didik bukan sebagai patung yang hanya diam yang tak diberikan kesempatan dalam mengemukakan tentang persepsi atau pandangannya mengenai pelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut David Kerch dan Ricard Crutfield dalam Rudiyanto (2006) faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal. Faktor struktural adalah faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik terhadap obyek-obyek saraf yang ditimbulkan pada saraf individu. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada manusia dalam mengamati suatu obyek psikologi yang berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki individu akan terjadi keyakinan terhadap obyek, selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi (senang atau tidak senang) dan komponen konasi menentukan kesiapan berupa tindakan terhadap obyek dan tindakan. Oleh karena itu, Peserta didik perlu mendapatkan pengalaman yang bisa membantu mereka memahami peran aktivitas jasmani dan olahraga. Sikap peserta didik terhadap aktivitas jasmani dan perasaan serta keberhasilan melakukan aktivitas jasmani mempengaruhi partisipasi mereka selanjutnya.

Persepsi yang sempit terhadap pendidikan jasmani akan mengakibatkan tujuan pendidikan yang terkandung di dalamnya tidak akan tercapai. Proses terbentuknya persepsi pada diri individu sangatlah kompleks dan tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses yang terjadi pada setiap individu ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Bimo Walginto (2003) apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi (internal). Selain itu juga masih ada yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu stimulus dari luar dan lingkungan (eksternal). Sugihartono, dkk (2007) berpendapat bahwa adanya perbedaan persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, kebutuhan seseorang, kesenangan seseorang, dan pola hidup seseorang. Jika pemberian kesempatan kepada peserta didik yang sebagai subjek dalam pendidikan untuk menyampaikan pendapat dan gagasan sangat besar artinya. Dengan demikian dapat diyakini bahwa anak didik adalah unsur manusiawi

yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan itu, yaitu keberhasilan belajar mengajar ( Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain ,2010). Suatu persepsi yang bersifat baik terhadap pembelajaran PJOK akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Di tengah perdebatan lama tentang sifat dan tujuan pendidikan jasmani di sekolah, relatif sedikit penelitian yang meneliti cara – cara dimana pendidikan jasmani itu dilihat oleh para siswa itu sendiri. Penelitian ini berangkat oleh karena itu, untuk mengeksplorasi pandangan siswa tentang pendidikan jasmani dari dengan keyakinan bahwa pemahaman yang lebih memadai tentang proses pendidikan jasmani yang mengharuskan kita menghargai sesuatu dengan cara dimana subjek dilihat dan dialami secara nyata oleh siswa disekolah.

Dalam penelitian Smith dan Parr (2007) ditemukan bahwa siswa memiliki pandangan yang berbeda tentang tujuan pendidikan jasmani di sekolah. menemukan dalam studi mereka tentang siswa di sekolah menengah pertama bahwa mereka memiliki banyak pandangan tentang tujuan pendidikan jasmani, di mana kesenangan, kesenangan, kesehatan, olahraga dan pendidikan untuk waktu luang adalah tema yang kurang lebih menonjol. Ada penerimaan yang hampir universal di antara informan dalam studi Smith dan Parr bahwa pendidikan jasmani berfungsi sebagai merusak dari aspek akademik lain dari kehidupan sekolah dan merupakan konteks di mana mereka bisa bersenang senang dan menikmati diri mereka sendiri dengan berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman-teman. Pandangan siswa tentang tujuan pendidikan jasmani sangat terpusat pada hal-hal yang dianggap non tujuan pendidikan pendidikan jasmani, sebagai pandangan istirahat dari aspek akademik lainnya harus dianggap sebagai non-pendidikan, menurut Smith dan Parr (2007)

Dari pengamatan yang dilakukan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Nantinya akan menimbulkan suatu persepsi baik itu bersifat positif maupun negatif tergantung sudut pandang dari siswa. Siswa yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (mata pelajaran penjas) maka ia akan memiliki motivasi belajar yang positif atau baik, akan tetapi apabila individu memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk (Rudiyanto, 2006).

Ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran penjas sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran penjas itu sendiri.

Dengan adanya persepsi siswa yang baik terhadap pendidikan jasmani, siswa diharapkan mampu mengembangkan dan mampu mengontrol diri sendiri dalam hal-hal positif, mampu bekerja sama dalam lingkungan, menyukai aktivitas olahraga, serta dapat kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan yaitu persepsi pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Simpang Empat dengan jumlah responden sebanyak 42 orang siswa bahwa persepsi siswa dalam mengikuti pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan termasuk kedalam kategori baik sebanyak 26 orang atau 61,90%, kategori sangat baik sebanyak 9 orang atau 21,43%, kategori sedang sebanyak 7 orang atau 16,67% dan kategori kurang dan kurang baik sebanyak 0 orang atau 0,00%. Faktor eksternal dan faktor internal ikut berperan penting dalam membentuk persepsi siswa mengikuti pembelajaran jasmani di sekolah.

Contoh yang kedua yaitu penelitian yang berjudul Persepsi Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMK Panca Bhakti Banjarnegara sudah baik. Hal ini ditunjukkan dari persepsi siswa terhadap obyek pembelajaran yang baik, reseptor pembelajaran penjas yang dirasakan siswa sangat baik dan perhatian siswa pada pembelajaran penjas yang telah baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada mantan siswa SMA Negeri 1 Ngamprah dan SMA Negeri 1 Cisarua yang memiliki pengalaman selama 3 tahun mengenai pembelajaran penjas, dengan mengambil sampel 3 responden dari tiap sekolah. Hasil wawancara terhadap pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Ngamprah menunjukkan bahwa, rata – rata siswa menyukai pembelajaran penjas namun ada juga siswa yang tidak menyukai pembelajaran penjas. Pembelajaran dilakukan kurang efektif dikarenakan jam pembelajaran tidak digunakan secara penuh. Setelah pemberian materi selesai guru membebaskan para siswa untuk melakukan kegiatan lain. Sarana dan prasarana di sekolah ini cukup

memadai dengan tersedianya lapangan basket sekaligus lapangan futsal. Namun para siswa dan guru kurang mempergunakannya dengan efektif yang menjadikan rendahnya prestasi olahraga di sekolah ini.

Sedangkan hasil wawancara di SMA Negeri 1 Cisarua menunjukkan bahwa, pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Cisarua ini cukup menyenangkan dengan sarana dan prasaran yang sangat memadai dan guru yang kreatif menjadikan pembelajaran tidak monoton. Namun masih ada juga siswa yang kurang menyukai pembelajaran penjas. Pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Cisarua juga kurang efektif dikarenakan pembelajaran tidak digunakan penuh. Setelah pemberian materi selesai guru membebaskan para siswa untuk melakukan kegiatan lain. Namun SMAN 1 Cisarua ini memiliki prestasi yang cukup baik dalam bidang olahraga.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pemikiran siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dan kemudian diarahkan kedalam keikutsertaan/ partisipasi siswa pada proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sedangkan pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Persepsi siswa mengenai pembelajaran pendidikan jasmani akan dilakukan di 2 sekolah dengan tingkat prestasi olahraga yang berbeda, yaitu : SMAN 1 Ngamprah yang bertempat di tanimulya kecamatan ngamprah dan SMAN 1 Cisarua yang bertempat di jambudipa kecamatan Cisarua. Dengan kondisi sekolah yang sarana dan prasaranya cukup memadai.

Seperti yang kita ketahui bahwa pandemic covid – 19 telah menyebar di seluruh dunia. Yang menjadikan perubahan terhadap sistem pendidikan di indonesia. Maka dari itu persepsi siswa terhadap pendidikan jasmani sebelum dan sesudah *pandemic* akan berbeda. Dan juga belum ada peneliti yang melakukan penelitian ini di daerah kab. Bandung barat.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut. Penulis tertarik melakukan kajian tentang “ Persepsi Siswa di SMA Negeri 1 Ngamprah dan SMA Negeri 1 Cisarua terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan” secara khusus dalam bentuk penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Miftah Toha (2009) menerangkan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi

tentang lingkungannya. Menurut Fleming dan Levie (2008) Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraiakan diatas, terdapat masalah yang ditemukan mengenai perbedaan persepsi siswa terhadap pendidikan jasmani.

Maka dapat diidentifikasi masalah yang akan di teliti antara lain

1. Bagaimanakah deskripsi pengakuan persepsi siswa di SMAN 1 Cisarua terhadap pembelajaran pendidikan jasmani?
2. Bagaimanakah deskripsi pengakuan persepsi siswa di SMAN 1 Ngamprah terhadap pembelajaran pendidikan jasmani?
3. Mengatahui perbedaan deskripsi pengakuan persepsi siswa di SMAN 1 Cisarua dan SMAN 1 Ngamprah terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta dilapangan mengenai :

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Cisarua.
2. Mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Ngamprah
3. Mengetahui perbedaan deskripsi pengakuan persepsi siswa di SMAN 1 Ngamprah dan SMAN 1 Cisarua

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Teoritis**

1. Bagi siswa dan guru pendidikan jasmani, penelitian ini dapat menjadi satu pedoman dalam menyusun kurikulum pendidikan jasmani.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan rujukan mengembangkan nilai – nilai dalam pendidikan jasmani.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan sebagai wahana untuk memperdalam kajian tentang persepsi siswa terhadap tujuan pendidikan

jasmani.

4. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa pendidikan jasmani/ lebih khususnya program sudi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi guna memperluas khasanah pengetahuan.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi kepada sekolah sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam usaha perbaikan atas kekurangan yang ada untuk mengambil kebijakan – kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah.
2. Bagi guru pendidikan jasmani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, sehingga membantu dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya suasana belajar yang kondusif.
3. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan siswa untuk dapat memahami persepsinya terhadap pelajaran pendidikan jasmani, dan menjadi salah satu pendorong semangat dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.
4. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman yang bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan yang telah diperoleh dibangku kuliah, serta mendapatkan jawaban yang konkrit mengenai suatu masalah yang berkaitan dengan judul.

#### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya.

Adapun urutan dari masing masing BAB akan penulis jelaskan sebagai berikut:

- a. Pada BAB I pendahuluan akan dipaparkan latar belakang masalah tentang alasan alasan atau persepsi keliru siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga perlu dirumuskan presespsi siswa dikedua sekolah. Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan keadaan dilapangan mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran penjas di sekolah.
- b. Pada BAB II tentang kajian pustaka/landasan teoritis akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan jasmani dan faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran jasmani. Dilanjut dengan penjelasan pengertian persepsi dan proses terjadinya persepsi serta masalah yang terjadi mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran penjas.

Hilwa Kusumawardani, 2022

*PERSEPSI SISWA DI SMA NEGERI 1 NGAMPRAH DAN SMA NEGERI 1 CISARUA TERHADAP MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DIMASA PANDEMI COVID-19*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Pada BAB III tentang metode penelitian akan dipaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian, penelitian ini termasuk kategori penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Populasi siswa di SMAN 1 Cisarua dan SMAN 1 Ngamprah dan mengambil sampel dengan metode simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket.
- d. Pada BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Cisarua dan SMA Negeri 1 Ngamprah. Dan perbedaan persepsi antar sekolah tersebut
- e. Simpulan dan saran mengenai persepsi siswa.